

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### METODE QIRO'ATI DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL\_QUR'AN

##### A. Metode Qiro'ati

###### 1. Pengertian Metode Qiro'ati

Secara harfiah “metodik” berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban pertanyaan “bagaimana”, Metodik (*methodic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>1</sup>

Menurut H.M Arifin, secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yang disebut “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup> Istilah metode dalam bahasa Arab disebut “*thariqah*”.<sup>3</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengejaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 1.

<sup>2</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013), hlm. 139-140.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan, cara belajar dan sebagainya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa pengertian metode pada prinsipnya sama yaitu merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan, dalam hal ini dapat menyangkut dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, maupun keagamaan. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Unsur-unsur metode dapat mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai untuk mencapai tujuan. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>5</sup> Dalam kegiatan pembelajaran tersebut tidak dapat lepas dari interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, sehingga untuk melaksanakan interaksi

---

<sup>4</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Cet. IV. (Jakarta : PT. Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 579.

<sup>5</sup> Ratih Purnama Sari, *Efektivitas Metode Iqro' Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TK/TPA Kelurahan Lebung Gajah Perumnas Sako Palembang*. (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), hlm. 29.

tersebut diperlukan berbagai cara dalam pelaksanaannya. Interaksi dalam pembelajaran tersebut dapat diciptakan interaksi satu arah, dua arah atau banyak arah. Untuk masing-masing jenis interaksi tersebut maka jelas diperlukan berbagai metode yang tepat sehingga tujuan akhir dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.<sup>6</sup>

Qiro'ati artinya "*bacaanku*" secara bahasa Arab merupakan kata dasar atau masdar. Masdar yang disandarkan pada *Ya Mutakalim*, artinya "*bacaanku*", yang bermakna "inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid".<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan memungkinkan mahasantri dapat mempelajari membaca Al-Qur'an secara cepat, tepat dan benar.

Metode Qiroati merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca al-qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku metode qiroati belum disusun secara baik. Dan hanya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Dian Nopiyanti, Abdul Ghofar, Nawawi. *Jurnal Pendidikan Islam Pengaruh Metode Qiraati terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7-12 Tahun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan LOR Kecamatan Kepetakan Kabupaten Cirebon*, hlm. 109. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul 20.25.

digunakan untuk mengajarkan anaknya dan beberapa anak disekitar rumahnya, sehingga sosialisasi metode qiroati ini sangat kurang.<sup>8</sup>

Berasal dari metode qiroati inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca al-qur'an seperti metode Iqro', metode An-Nadliyah, metode Tilawaty, metode Al-Barqy dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode qiroati ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap dan sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta ghorib Musykilat (kata-kata sulit).

## 2. Prinsip-prinsip Dasar Qiroati

Agar pelaksanaan metode Qiro'ati terlaksana efektif dan efisien, adapun prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh ustadz/ustadzah dan santri :<sup>9</sup>

### a. Prinsip yang harus dipegang oleh guru

ada beberapa prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan membaca Al- Qur'an dengan menggunakan Metode Qiro'ati yaitu:

---

<sup>8</sup> <http://lib.unnes.ac.id/22786/1/1601911001>, pdf, Diunduh 20 November 2017 pukul14:45. Nur Khikmah, *Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin III Kecamatan Semarang Barat Studi Deskriptif Di Tk Al-Azhar 22 Dan Tk Aba 23 Semarang*, (Semarang : Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, 2014, hlm. 16.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20.

1) Dak-tun (tidak boleh menuntun)

Mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qiro'ati, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing, yakni memberi contoh bacaan yang benar; menerangkan pokok pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tadi); memberi contoh bacaan yang benar sekali lagi; meminta santri membaca sesuai dengan contoh, menegur santri ketika membaca keliru/salah, menunjukkan bacaan yang salah tadi; mengingatkan santri atas bacaan yang benar dan memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar.

2) Ti-was-gas (teliti, waspada dan tegas)

Mengajarkan membaca Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan dan ketegasan dari seorang guru, karena akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran santri dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Teliti, artinya seorang guru Al-Qur'an harus selalu teliti dalam memberikan contoh-contoh bacaan secara benar kepada santrinya; Waspada, artinya dalam menyimak bacaan Al-Qur'an santrinya guru harus selalu waspada/jangan lengah; Tegas, artinya guru harus tegas dalam memberikan penilaian bacaan santri, jangan segan dan ragu-ragu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar sebagai guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an

dengan Metode Qiro'ati harus mampu membimbing santrinya dengan baik serta mempunyai ketelitian, kewaspadaan dan ketegasan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

b. Prinsip yang harus dipegang oleh santri

Selain prinsip-prinsip dasar bagi guru, ada pula prinsip-prinsip dasar untuk santri yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) CBSA+M : Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri

Dalam proses pembelajaran, santri sangat dituntut keaktifannya dan kemandiriannya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, monivator, dan evaluator saja, artinya murid harus aktif membaca Al-Qur'an sendiri tanpa dituntun oleh guru. Jika ternyata murid belum/tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an maka guru tidak diperkenankan untuk menaikkan ke halaman berikutnya.

Menurut Zuhairini, fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zuhairini Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2004), hlm. 93.

## 2) LCTB : Lancar Cepat Tepat dan Benar

Dalam membaca Al-Qur'an anak didik dituntut untuk membaca secara Lancar, artinya bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang; Cepat, artinya membaca tanpa mengeja; Tepat, dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya; Benar, ketika membaca sesuai dengan ilmu kaidah membaca Al-Qur'an/tajwid.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar bagi santri yang belajar membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati yaitu santri harus memiliki keaktifan dalam belajar dan juga mampu membaca dengan cepat, tepat dan benar sesuai dengan ilmu kaidah membaca Al-Qur'an.

## 3. Teknik Pembelajaran Qiro'ati

Yang dimaksud teknik pembelajaran disini adalah cara mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Adapun cara-cara yang dipakai dalam membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati dalam pelaksanaan menggunakan beberapa langkah yaitu:

- a. Sejak awal langsung membaca huruf-huruf hijaiyah yang berharakat tanpa mengeja.
- b. Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan yang bertajwid, santri tidak harus belajar ilmu tajwid untuk dapat membaca dengan baik dan benar.

- c. Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang umum menuju yang khusus sesuai dengan kaidah.
- d. Materi pelajaran diberikan sesuai dengan sistim modul, tidak diperbolehkan belajar modul di atasnya kalau belum menguasai modul yang dibawahnya.
- e. Pelajaran yang diberikan selalu diulang- ulang dengan memperbanyak latihan (drill) menjadikan santri selalu ingat dan menguasai pelajaran yang diberikan dengan pola sederhana.
- f. Belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan santri.
- g. Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan.
- h. Pemakai metode Qiro'ati harus melalui tashih bacaan Al-Qur'an oleh ahli Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Adapun hal-hal penting yang menjadi komponen penting dari metode Qiro'ati ini adalah:<sup>12</sup>

- 1) Ditinjau dari materi
  - a) Materi Qiro'ati disusun berdasarkan tingkat usia mental dan kematangan santri. Oleh karena itu buku Qiro'ati disusun dalam berbagai tingkatan yaitu untuk usia TK,SD/MI, SMP,SMA, Mahasiswa dan dewasa.

---

<sup>11</sup> Zairuddin, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Melalui Penggunaan Metode Qiro'ati (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Pandanretno Kec. Kajoran Kab. Magelang Tahun 2010)*, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah, 2010), hlm. 46-47. Diunduh tanggal 22 November pukul 01.29.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

b) Materi Qiro'ati disusun berdasarkan tingkat kesulitan dari yang rendah menuju kepada yang tinggi. Sedangkan ruang lingkup materi pengajaran meliputi:

- Jilid I untuk Makhorijul Huruf, Sifatul Huruf, dan Harokat.
- Jilid II untuk keterampilan Mad dan Harokat Lengkap.
- Jilid III untuk keterampilan Mad Thobi'I, Tanda Sukun, Lam Qomariyah.
- Jilid IV, V untuk keterampilan Qolqolah, Idzhar Halqi, Idghom, Iqlab, Waqof.
- Jilid VI untuk keterampilan Idzhar Halqi, Wasol, Lat. Al-Qur'an Juz I.

2) Ditinjau dari metode

- a) Proses pengajarannya menekankan pada mengulang-ulang bacaan sampai benar (drill)
- b) Sistem yang dipakai adalah sistem modul yang artinya santri tidak boleh lanjut pokok bahasan yang baru sebelum paham betul pokok bahasan yang lama.

3) Ditinjau dari pengajarannya

- a) Guru Qiro'ati sebelum mengajar metode ini diharuskan ditashih dahulu kepada guru ahli yang disebut koordinator metode Qiro'ati. Biasanya seorang koordinator membawahi satu wilayah kabupaten.

b) Guru dianjurkan mengikuti penataran atau pembinaan guna memahami metode Qiro'ati ini meskipun telah lulus tashih.

#### 4. Kelebihan dan kekurangan Metode Qiro'ati

Dalam proses pembelajaran metode Qiro'ati terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, meliputi:<sup>13</sup>

##### a) Kelebihan Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati dipilih karena dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode-metode lain, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

- 1). Sebelum mengajar metode Qiro'ati para ustadz/ustadzahnya harus di tashih terlebih dahulu karena buku qiro'ati ini tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
- 2). Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan santri
- 3). Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
- 4). Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
- 5). Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.

---

<sup>13</sup> Qoyyumamin Aqtoris, *Penggunaan Metode Pengajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang*, (Malang: Fakultas Tarbiyah, 2008), hlm. 49. Diunduh Tanggal 22 November 2018 Pukul 23.12.

6). Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka di test bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

b. Kekurangan Metode Qiro'ati

Apabila ada kelebihan pasti terdapat kekurangan, diantaranya kekurangan pada metode Qiro'ati, yaitu bagi yang tidak lancar membaca Al-Qur'an, kemungkinan besar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun, melainkan kemampuan membaca seseorang itu sendiri.

5. Langkah-langkah Penerapan Metode Qiro'ati

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya menggunakan beberapa tahapan dan langkah-langkah agar pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan tingkat dan kemampuan peserta didik.

Adapun tahapan dan langkah-langkah Metode Qiro'ati adalah sebagai berikut :

a) Pra Qiro'ati

Kelas Pra Qiro'ati atau yang biasa disebut Pra TK, di khususkan untuk anak-anak yang berusia dibawah 4 Tahun (Play Group). Kegiatan pembelajaran dikelas Pra TK, di awali dengan nyanyian dan tepuk islami hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak agar kegiatan belajar terlihat menyenangkan. Setelah itu guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan alat peraga

yang berbentuk kertas kotak yang bertuliskan huruf hijaiyah dengan cara guru memperlihatkan satu, dua, atau tiga huruf tanpa mengurai dengan bacaan secara cepat, tepat, lancar dan benar. Kemudian santri mengikuti bacaan guru dengan serempak, sesekali guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri. Setelah pembelajaran dengan peraga selesai, santri membaca jilid atau buku Qiro'ati satu persatu secara bergantian, sementara yang lainnya di beri tugas untuk belajar menulis.

Setelah santri membaca jilid secara bergantian, di akhir pembelajaran guru mengajar materi penunjang yaitu surat-surat pendek, do'a-do'a harian, dan fasholatan yang disesuaikan dengan jadwal yang di laksanakan secara bersama-sama, kemudian di tutup dengan membaca do'a dan guru member nasehat.

b) Jilid 1-6

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada jilid 1-6 di bagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pertama santri belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan alat peraga selama 15 menit (peraga awal), tahap kedua santri membaca jilid atau buku Qiro'ati secara bergantian (individual) selama 30 menit, sementara santri yang lainnya menulis. Selama 15 menit, kemudian guru dan santri membaca do'a sesudah belajar dan memberin nasehat pada santri

c. Al-Qur'an

Kelas Al-Qur'an di bagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan tadarus (1-10 juz), ghorib (11-20 juz) dan tajwid (21-30 juz). Adapun pelaksanaan pembelajaran ini di bagi menjadi 4 tahap yaitu:

- 1) Guru mengajarkan santri dengan cara membaca peraga ghorib bersama-sama, kemudian di uraikan.
- 2) Santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama beberapa ayat, guru menyimak, kemudian santri di suruh membaca satu persatu ayat dengan di simak guru.
- 3) Santri maju ke depan dengan membawa jilid dan pestasi untuk ngaji dengan guru secara bergantian, sementara santri yang lain belajar untuk persiapan ngaji sambil menunggu teman yang sedang maju.
- 4) Setelah selesai ngaji semua, guru mengajarkan santri peraga yang kedua kalinya, kemudian guru dan santri membaca do'a selesai belajar setelah berdo'a guru memberi nasehat pada santri

d. Finishing

Kelas Finishing terdiri dari santri yang sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an sampai 30 Juz yang sudah menguasai materi ghorib, tajwid dan materi penunjang. Kegiatan pembelajaran kelas finishing ini sifatnya serba teliti, terutama dalam bacaan Al-Qur'annya dan materi-

materinya, supaya santri tidak lupa untuk persiapan imtihan akhir santri ( IMTAS)

## **B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Kemampuan Membaca AlQur'an**

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa sanggup, melakukan suatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia dapat melakukan suatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin Ability, (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Adapula pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat, menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> <http://ian43.wordpress.com/2018/10/23/pengertian-kemampuan/>

Kemampuan adalah identik dengan keterampilan. Kemampuan sangat menghendaki adanya tingkat perhatian. Untuk mempertahankan tingkat perhatian yang tinggi diperlukan latihan terus menerus. Dengan demikian seorang yang telah mengalami yang pelatihan yang terus menerus dapat dikatakan kalau dia memiliki kemampuan di bidang yang ia tekuni.<sup>15</sup>

Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Jadi, menurut pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan bila dihubungkan dengan membaca Al-Qur'an adalah mampu melakukan dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar *makhrojnya*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata "baca" yang artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang

---

<sup>15</sup> Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia*, (Jakarta : EGC, 2006), hlm. 60.

<sup>16</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang : Rafah Press, 2009), hlm. 6.

tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, memperhitungkan.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan keterampilan mengenal dan memahami serta menghayati berbagai tulisan. Kegiatan membaca perlu ditingkatkan pada anak terutama disekolah, sehingga siswa betul-betul dapat membaca dengan baik, tekun dan rajin dalam membaca.

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.<sup>18</sup>

Samsu Somadayo, mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat tersebut didukung Henry Guntur Tarigan, yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari

---

<sup>17</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Op. Cit*, hlm. 203.

<sup>18</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.2.

gambaran tulisannya.<sup>19</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

Sedangkan Al-Qur'an artinya adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, difahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci umat islam).

Dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqu : yang dibaca"

Dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril dengan berangsur-angsur, dan bagi siapa saja (umat islam) yang membacanya maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala. Dahulu al-qur'an itu masih berupa lembaran-lembaran namun sekarang sudah dijilid menjadi satu.

## 2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Farida Rahim, ada beberapa tujuan membaca yang mencakup : a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan

---

<sup>19</sup> Ratih Purnama Sari, *Op.Cit.*, hlm. 44.

dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, tujuan membaca adalah memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, mengelompokkan atau mengklasifikasi, menilai dan mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertentangkan.<sup>21</sup> Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca yang paling utama adalah memperoleh informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan melakukan tindak lanjut yang dapat berupa kegiatan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

### 3. Aspek-Aspek Membaca Al-Qur'an

Anderson, menjelaskan bahwa ada lima Aspek membaca yaitu membaca adalah proses konstruktif, membaca harus lancar, membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat, membaca memerlukan motivasi, serta membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Farida Rahim, *Op.Cit.*, hlm.32.

<sup>21</sup> Ratih Purnama Sari, *Op.Cit.*, hlm. 45.

<sup>22</sup> *Ibid.*,

Dalam memahami dan menafsirkan bacaan memerlukan bantuan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca. Pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Pembaca harus dapat menghubungkan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata konteks yang bermakna dapat mempercepat pengenalan itu.

Firman Allah SWT sebagai berikut:

Artinya : *“Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya”*. (Q.S. Al-Qiyaamah: 16)<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa kita tidak boleh cepat-cepat dalam membaca Al-Qur’an karena segera menguasainya. Karena dibutuhkannya pelajaran membaca Al-Qur’an secara berangsur-angsur agar lebih memahami.

Kata membaca Al-Qur’an adalah dua kata kerja yang saling berkaitan, karena seseorang yang dapat menulis biasanya dapat membaca begitupun

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, cet. 10, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 577.

sebaliknya. Menurut W.J.S Purwadarima yang dimaksud membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.<sup>24</sup>

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang diperoleh dari mempelajari sejarah turunnya. Al-Qur'an ialah wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal perah lidahnya (*fasih*) dan tinggi susunan bahasanya.<sup>25</sup>

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an pada awalnya adalah kata *qira'ah*, yaitu *masdar (invinitif)* dari kata *qara'a*, *qira'atun*, *qur'an*. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingnya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Jibril, dan ditulis pada *mushaf-mushaf* yang kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah *Al-Fatihah* dan ditutup dengan surah *An-Nass*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ratih Purnama Sari, *Op. Cit.*, hlm.46.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

Artinya : “Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (Q.S. At-Thoha: 123)<sup>27</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa barang siapa mengikuti petunjuk yaitu Al-Qur’an maka ia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan itu mempunyai arti kesanggupan, kecakapan seseorang dalam suatu perbuatan. Kalau dikaitkan dengan Al-Qur’an. Dapat diambil suatu pengertian bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an itu adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam hal ini tentu saja bukan hanya mampu dan sanggup membaca Al-Qur’an, akan tetapi harus dengan suara yang baik dan bagus serta benar dengan memperhatikan *makhrojnya*, huruf serta kaidah-kaidah ilmu tajwidnya.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, cet. 10, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 320.

Yang artinya: “(*Al-Qur’an*) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” ( QS. Ali Imran Ayat 138)<sup>28</sup>

Adapun isi pengajaran Al-Qur’an itu adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari *Alif* sampai dengan *Yaa*.
- b. Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, ini akan dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal*, *syaddah*, tanda panjang (*mad*), *tanwin* dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti *waqaf mutlak*, *waqaf jawaz* dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dan bermacam-macam irama dan bermacam-macam *qiraat* yang dibuat dalam ilmu *qiraatil* dan *nagham*.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, cet. 10, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 67.

f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makhorijul huruf, mad* dan ilmu tajwid yang berlaku. Maka dalam pengajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari pada pengajaran yang memuat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Dalam hal ini, keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid harus menjadi prioritas utama.

#### 4. Kriteria Kemampuan dalam Membaca Al-Qur'an

Kriteria kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak tersendat; fasih; tidak tertunda-tunda. Yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.

---

<sup>29</sup> Inu Kencana Syafei, *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu*, (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm. 14.

<sup>30</sup> Eprints.walisongo.ac.id oleh A Kholiq tahun 2015, diakses pada tanggal 28 mei 2019 pukul 20.30.

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Perkataan tajwid berasal dari kata dasar **جود** yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan ilmu tajwid yaitu:

Muhammad Al-Mahmud, dalam bukunya *Hidayatulmustafid* menjelaskan Tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti tarqiq, tafhim dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain. Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

c. Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Secara garis besar makhraj al huruf terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*,

1. Jawf (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakatfathah, kasrah, atau dhammah.
  2. Halq (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf ح خ ع غ ه ء
  3. Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf ك ق ط ظ ض ص ش س ز ر ذ ج ث ت  
ي ن ل
  4. Syafataani (dua bibir) terdiri dari 4 huruf م ب و ف
  5. *Khoisyum* (pangkal hidung) adapun huruf *Khoisyum* adalah mim dan nun yang berdengung.
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an di bagi menjadi 3, yaitu:<sup>32</sup>

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan

---

<sup>32</sup> Eprints.walisongo.ac.id.073111021\_Bab2 oleh SS Kurniyati tahun 2012, diakses pada tanggal 28 mei 2019 pukul 20.30.

kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.

Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar.

Kondisi fisiologis mempunyai peran penting dalam memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena dalam membaca Al-Qur'an diperlukan indra penglihat sebagai sarana melihat objek yang dibaca, serta indra pendengar sebagai sarana untuk menerima informasi. Kondisi fisiologis sangat mempengaruhi intensitas dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

## 2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniyah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Muhibbin Syah dalam bukunya menjelaskan, ada beberapa faktor-faktor rohaniyah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu;

### a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuanpsiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Harus diakui, peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainnya.

Kemampuan intelegensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:

1. Cepat menangkap isi pelajaran
2. Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan.
3. Dorongan ingin tahu kuat dan banyak inisiatif
4. Cepat memahami prinsip dan pengertian
5. Sanggup bekerja dengan baik
6. Memiliki minat luas.

Intelegensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an.

b). Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.

c.) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Adanya perbedaan bakat seseorang dapat memengaruhi cepat atau lambat dalam menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an.

d). Minat siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

Adanya minat, terhadap belajar membaca Al-Qur'an akan mendorong siswa untuk mempelajarinya dan mencapai hasil yang maksimal. Dr. Nyanyu Khadijah mengatakan dalam bukunya. Karena minat merupakan komponen psikis yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga seseorang bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati. Jika sikap ini tumbuh dan berkembang pada pola belajar peserta/anak didik maka proses belajar mengajar akan berkembang dan meningkat dengan baik.

e). Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

#### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk masa depan siswa yang bersangkutan tersebut.

#### 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga memdorongnya untuk melakukan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, suri tauladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsic, karena lebih murni dan tidak tergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain.

Motivasi intrinsik juga lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan motivasi atau dorongan dari orang lain.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu:

1). Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

Yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik. Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah. Lingkungan masyarakat dapat diartikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya

dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari.

2). Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang dalam keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.